

## **KAJIAN HERMENEUTIK *READER RESPONSE CRITICISM* TENTANG ALLAH MENGHASUT DAUD BERDASARKAN 2 SAMUEL 24:1**

Leoni Patrisia, Alferdi Alferdi, Alfriani Nancy Matasak, Edi Edi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

*leonipatrisia5@gmail.com*

*alferdi35@gmail.com*

### **Abstract**

*The purpose of writing this article is to describe the respondents' understanding of God inciting David based on 2 Samuel 24:1. Christians get their teachings about God from the Bible. Although they do not know God perfectly, one conclusion that Christians believe about God is that God is love. But when faced with other truths about God such as the text of 2 Samuel 24:1 about God inciting David against the Israelites, would they still think that God was a good person? Therefore, this study wants to see the meaning of God inciting David based on 2 Samuel 24:1, with a different approach. The method used in this study is a qualitative method with a hermeneutic approach to reader response criticism. This approach focuses on how the reader gives a response or meaning to the text read based on the reader's experience when reading a text. In the text of 2 Samuel 24:1, the respondents almost have the same thought about God inciting David, namely there is always a reason for every action God takes, including when He incited David against the Israelites.*

**Keywords:** God; David; Incitement

### **Abstrak**

Tujuan penulisan artikel ini adalah menguraikan pemahaman responden tentang Allah menghasut Daud berdasarkan 2 Samuel 24:1. Orang Kristen mendapatkan pengajaran tentang Allah dari Alkitab. Walaupun mereka tidak secara sempurna mengenal Allah, satu kesimpulan yang dipercaya orang Kristen tentang Allah yakni Allah itu kasih. Namun ketika diperhadapkan dengan kebenaran lain tentang Allah seperti teks 2 Samuel 24:1 tentang Allah menghasut Daud melawan bangsa Israel, apakah mereka masih akan berpikir bahwa Allah adalah pribadi yang baik? Oleh karena itu, penelitian ini hendak melihat makna dari Allah menghasut Daud berdasarkan 2 Samuel 24:1, dengan pendekatan yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik *reader response criticism*. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana pembaca memberikan response atau pemaknaan pada teks yang dibaca berdasarkan pengalaman pembaca ketika membaca suatu teks. Pada teks 2 Samuel 24:1, para responden hampir memiliki pemikiran

yang sama tentang Allah menghasut Daud, yakni selalu ada alasan pada setiap tindakan yang dilakukan Allah termasuk ketika Dia menghasut Daud melawan bangsa Israel.

**Kata Kunci:** Allah; Daud; Menghasut

## PENDAHULUAN

Orang Kristen mengenal Allah melalui Alkitab. Dalam Alkitab banyak menuliskan kisah tentang Allah, bagaimana Dia menciptakan dunia dan seisinya, penyertaan-Nya kepada umat-Nya, kasih-Nya kepada umat-Nya, penghukuman-Nya bagi mereka yang tidak taat kepada-Nya dan berbagai hal dahsyat yang pernah dilakukan Allah kepada orang-orang yang dikisahkan dalam Alkitab. Gereja juga salah satu tempat atau wadah yang memperkenalkan Allah kepada orang-orang Kristen dan tentunya pengajaran yang mereka ajarkan juga bersumber dari Alkitab. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang Kristen sejak kecil sudah diajarkan untuk mengenal Allah, dan pengajaran tersebut kebanyakan tentang betapa Allah baik dalam kehidupan orang percaya dan betapa adil Dia dalam penghukuman-Nya.

Alkitab sendiri banyak memberikan gambaran tentang kasih Allah kepada manusia. Hal inilah yang membuat Dia dikenal sebagai teladan yang sempurna dalam hal kasih, dan itu terbukti dari karya keselamatan yang dikerjakan-Nya untuk menebus manusia berdosa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sifat Allah yang paling menonjol adalah kasih.<sup>1</sup> Kasih Allah memiliki arti yang khas, misalnya dalam Perjanjian Baru mendeskripsikan kasih Allah kepada dunia dan manusia sebagai suatu hal yang tidak dapat dilukiskan, tetapi manusia dapat mengalaminya sebagai anugerah.<sup>2</sup> Dia menganugerahkan Putera-Nya salah satu bukti bahwa pada dasarnya Dia pengasih kepada umat-Nya.

Alkitab juga memberi kesaksian bahwa Allah yang disembah dalam Yesus Kristus adalah Allah yang mulia, dimana sifat ini menjelaskan bahwa Allah melampaui segala kenyataan yang terbatas dalam dunia ini.<sup>3</sup> Oleh karena itu Allah tidak akan terpengaruh pada ruang yang diciptakan manusia, Dia juga tidak butuh dilayani oleh manusia karena Dia dapat melakukan segala sesuatu tanpa bantuan manusia. Selain itu, Allah juga dikenal sebagai Allah yang adil dalam menetapkan perintah dan hukuman bagi mereka yang melanggar perintah-Nya. Allah menetapkan sejumlah hukum-hukum-Nya untuk ditaati ciptaan-Nya dan juga menetapkan sanksi-sanksinya. Keadilan-Nya juga disertai dengan kebijaksanaan<sup>4</sup> sehingga Dia hanya memberikan penghakiman sesuai dengan dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia.

Alkitab memberi gambaran tentang Allah yang sabar dan tidak berubah, baik perkataan dan juga sifat-Nya. Menurut Evelyn yang mengutip A.W. Pink menggambarkan Allah yang tidak berubah dalam keberadaan-Nya, sifat-sifat-Nya dan tujuan-Nya. Ciptaan Allah mudah berubah tetapi Allah sendiri tidak. Dia sudah sempurna sehingga dengan kesempurnaan itu Dia

---

<sup>1</sup> Jonar T.H. Situmorang, *Theologi Proper: Menjelaskan Pribadi Allah Yang Benar, Hidup Dan Absolut* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 49.

<sup>2</sup> Kresbinol Labobar, *Dogmatika Kristen: Metode Praktis Ajaran Kristen Dalam Mengembangkan Misi Allah Di Dunia Ini* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 52–53.

<sup>3</sup> Labobar, *Dogmatika Kristen: Metode Praktis Ajaran Kristen Dalam Mengembangkan Misi Allah Di Dunia Ini*.

<sup>4</sup> Situmorang, *Theologi Proper: Menjelaskan Pribadi Allah Yang Benar, Hidup Dan Absolut*.

tidak mungkin berubah menjadi lebih buruk.<sup>5</sup> Allah itu sabar dalam menghadapi kekerasan hati umat-Nya. Karena kesabaran-Nya itu walaupun Dia murka, Dia tetap mengasihi manusia.

Akan tetapi, walaupun banyak mengatakan bahwa Allah itu baik dan buktinya ada tertulis dalam Alkitab, hal itu tidak menjamin bahwa semua orang setuju bahwa Allah itu baik. Setiap orang punya pengalaman yang berbeda mengenai keberadaan Allah dalam hidupnya, maka tak heran bila ada yang berani mengatakan bahwa Allah adalah pribadi yang jahat. Sebagai contoh Steve McVey seorang presiden dari sebuah pusat pelayanan pelatihan pemuridan di Amerika Serikat, sebelum ia sadar bahwa ia telah salah paham menilai cara Allah berbuat kepada umat-Nya pernah mengatakan bahwa dahulu ia melihat Allah sebagai tuhan yang picik, Dia hanya duduk menunggu seseorang berbuat dosa kepada-Nya, karena sesungguhnya manusia sering membuat kekacauan berulang-ulang dalam kehidupannya. Dia mengharapkan setiap manusia menjalani hidup yang saleh, tetapi Dia sendiri terus membiarkan manusia jatuh dan melakukan dosa.<sup>6</sup>

Tidak hanya pengalaman pribadi yang membuat kebanyakan orang memiliki pandangan yang berbeda tentang Allah. Beberapa teks Alkitab sendiri dapat membuat pembaca berpikir bahwa Allah tidaklah sebaik yang selama ini diajarkan oleh gereja dalam Alkitab beberapa kisah menceritakan bagaimana Allah menampakkan sifat yang berbeda dengan yang selama ini dikenal. Salah satu contoh terdapat dalam kisah penderitaan Ayub (Ayub pasal 1-6). Ayub dikenal sebagai seorang yang saleh dan benar di hadapan Allah. Akan tetapi Allah mengizinkan Ayub ditimpa pencobaan Iblis sehingga semua yang ia miliki habis, mulai dari kekayaannya, anak-anaknya, istrinya, hingga ia ditimpa penyakit keras hingga istrinya mengejeknya. Akhirnya yang tersisa pada Ayub hanya nyawanya dan imannya kepada Allah.<sup>7</sup> Di sini seolah-olah Allah meninggalkan Ayub padahal ia adalah seorang yang saleh.

Dalam Alkitab juga diceritakan tentang Allah menyesal. Dia menyesal telah menjadikan manusia, sehingga Dia memusnahkan dunia dengan air bah (Kej. 6). Kisah ini membuat seolah-olah Allah tidak mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan setelah Dia menciptakan manusia. Hal ini juga seolah-olah menunjukkan bahwa sebenarnya Allah itu bukanlah Allah yang Maha Tahu.<sup>8</sup> Jika Dia sungguh-sungguh Allah yang Maha Tahu, tentu Dia tidak akan pernah menyesal karena sesungguhnya Dia sudah mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi pada masa depan.

Dan pada teks 2 Samuel 24:1 yang berbunyi “Bangkitlah pula murka TUHAN terhadap orang Israel; Ia menghasut Daud melawan mereka, firman-Nya: Pergilah, hitunglah orang Israel dan orang Yehuda.”. Teks ini rentan membuat pembaca berspekulasi bahwa Allah itu jahat sehingga Dia sendiri yang menghasut seorang raja untuk melawan rakyatnya. Hal pertama yang mungkin terpikirkan setelah membaca ayat ini adalah, apakah bangsa Israel atau Daud sendiri yang melakukan kesalahan sehingga Allah sendiri yang akhirnya murka dan hendak menghukum mereka dengan menghasut Daud melawan Israel? Akan tetapi sebesar apakah kesalahan mereka sehingga Allah sedemikian murkanya? Kisah dalam PL selalu

---

<sup>5</sup> Evelyn Tan Hwee Yong, *Sifat-Sifat Tuhan, Asas-Asas Doktrin Kristian* (Selangor: Upstream Publishing, 2012), 57–59.

<sup>6</sup> Steve McVey and Wm. Paul Young, *Bukan Allah Yang Murka* (Oregon: Harvest House Publisher, 2015), 25.

<sup>7</sup> Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2019), 124.

<sup>8</sup> Yetris Elbaar and Peniel Maiaweng, “Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7,” *Jurnal Jaffray* Vol. 11, no. 2 (2013): 114–139.

menceritakan bahwa Allah menghukum Bangsa Israel dengan mendatangkan malapetaka kepada mereka melalui bangsa lain dan tidak sampai membuat pemimpin Israel bangkit melawan rakyatnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata menghasut berarti membangkitkan hati orang supaya marah (melawan, memberontak, dan sebagainya).<sup>9</sup> Jelas bahwa kata menghasut memiliki makna yang negatif menurut KBBI. Oleh karena itu, menghasut sangat tidak sesuai dengan sifat Allah yang maha pengasih. Tidak mungkin Allah yang pengasih itu melakukan hal yang sifatnya negatif dan bertentangan dengan kasih.

Sebelumnya pun Allah tidak pernah menghasut siapapun dalam Alkitab sebelum dan sesudah Daud. Yang selama ini diketahui sebagai penghasut manusia untuk melakukan kejahatan atau dosa adalah Iblis. Iblis biasanya mempengaruhi manusia untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak atau Firman Allah, hal tersebut bertujuan agar manusia memberontak dan tidak setia lagi kepada Allah. Lalu mengapa dalam perikop ini justru Allah sendiri yang menghasut Daud untuk melawan bangsa Israel? Ayat seperti ini sangat rentan membuat pembacanya keliru dalam memahami sifat Allah. Bisa saja setelah membaca teks ini, pembaca akan berpikir bahwa sebenarnya Allah itu jahat karena Dia sendiri menghasut Daud melawan bangsanya. Untuk itulah melalui penulisan ini penulis akan menelusuri teks 2 Samuel 24:1 untuk melihat makna dan maksud sebenarnya Allah menghasut Daud untuk melawan bangsa Israel dengan menggunakan metode *Reader Response Criticism*.

Song-Mi dan Suzie Park pernah mengkaji mengenai 2 Samuel 24 dengan menitikberatkan penelitiannya pada aspek-aspek mitologis dari kisah yang terdapat dalam 2 Samuel 24. Mereka berkesimpulan bahwa dengan melakukan sensus pada bangsa Israel, Daud seperti meremehkan kedaulatan Tuhan sebagai raja di atas segala raja. Penelitian ini juga mengkaji perikop ini dengan prinsip penafsiran secara umum, yakni menafsir teks Alkitab dengan melihat pada akar kata atau bahasa asli teks, serta konteks pada saat penulisan teks tersebut.<sup>10</sup> Grace Ko juga pernah meneliti tentang 2 Samuel 24, namun dalam penelitiannya ia merangkum peristiwa mulai dari pasal 21 hingga pasal 24. Penelitiannya lebih kepada mendeskripsikan bagian-bagian penting tentang peristiwa yang terjadi di seputar kerajaan Israel dalam empat pasal terakhir kitab 2 Samuel. Pendekatan yang digunakan Grace Ko dalam penelitiannya ialah analisis sastra, dengan mengingat kembali kejadian-kejadian yang terjadi sebelum peristiwa yang terjadi dalam empat pasal terakhir kitab 2 Samuel, secara khusus pasal 24.<sup>11</sup>

Sementara dalam tulisan ini, tidak lagi menggunakan prinsip penafsiran seperti yang dipergunakan dalam tulisan Song-Mi, Suzie Park dan juga Grace Ko, yang masih menggunakan terjemahan dengan mencari makna asli dari suatu teks, dengan berusaha melihat kembali peristiwa yang terjadi pada masa penulisan teks atau masa dimana kejadian dalam teks terjadi. Dua penelitian mereka menggunakan literatur berupa buku-buku tafsiran yang berkaitan dengan teks 2 Samuel 24 yang mereka teliti. Dalam tulisan ini sendiri menggunakan

---

<sup>9</sup> Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 392.

<sup>10</sup> Song-Mi and Suzie Park, "Census and Censure: Sacred Threshing Floors and Counting Taboos in 2 Samuel 24," *Horizons in Biblical Theology* Vol. 35, no. 1 (2013): 21–41.

<sup>11</sup> Grace Ko, "2 Samuel 21-24: Refleksi Teologis Tentang Kerajaan Israel," *SCIELO* Vol.31, no. 1 (2018): 115.

metode yang disebut *Reader Response Criticism*, dimana penafsiran teks tidak lagi bergantung pada akar kata maupun konteks penulisan teks, tetapi pada pemahaman pembaca setelah membaca teks tersebut. Pembaca diarahkan untuk membaca teks dan memberikan respon mereka berdasarkan pengalaman yang mereka alami setelah membaca teks tersebut. Setiap respon yang diberikan oleh pembaca itulah yang menjadi kekayaan tafsir dari metode ini. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah beberapa orang dari warga gereja Toraja jemaat Maruanging yakni majelis gereja, anggota jemaat dewasa (PWGT dan PPGT) yang tidak memiliki latar belakang pendidikan teologi.

## METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan studi hermeneutik *Reader Response Criticism terhadap 2 Samuel 24:1*. Pendekatan ini merupakan pendekatan penafsiran dimana peran pembacalah yang lebih ditonjolkan untuk memahami suatu teks. Pendekatan ini juga tidak menitikberatkan penafsiran pada kerangka penafsiran berupa pengkhususan pemaknaan, tetapi lebih pada pengalaman yang dialami oleh pembaca ketika membaca suatu teks melalui dialog multimakna.<sup>12</sup> Setiap pembaca, yang dalam hal ini majelis Gereja Toraja jemaat Maruanging dan anggota dewasa jemaat Maruanging (PWGT dan PPGT) yang tidak berlatarbelakang pendidikan teologi, boleh memberikan respons sesuai dengan pemaknaan dan pengalaman yang dialaminya setelah membaca teks tertentu. Informan yang dipilih tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan teologi, agar pemaknaan teks yang diberikan bermacam-macam dan tidak berpatokan pada penafsiran Alkitab yang telah ada sebelumnya. Pandangan-pandangan mereka yang beragam itulah yang menjadi suatu kekayaan tafsir.

Menurut Daniel K. Listijabudi yang mengutip Ernesto Cardenal dalam buku *The Gospel In Solentiname* mengatakan bahwa metode *Reader Response Criticism* awalnya mulai digunakan oleh seorang Pastor bernama Ernesto Cardenal dalam pelayanannya di sebuah kepulauan di danau Nikaragua yang bernama Solentiname. Di daerah inilah Pastor Ernesto Cardenal melayankan sesuatu yang ia sebut sebagai dialog terhadap bacaan Injil, yang kebanyakan ia lakukan pada saat Misa dan ibadah hari Minggu.<sup>13</sup> Diskusi dilakukan secara sederhana namun mendalam. Awalnya teks akan dibacakan oleh seseorang, kemudian para pendengar akan memberi tanggapan dan mendiskusikan teks tersebut berdasarkan pengalaman setelah mendengar atau membaca teks tersebut.

Pastor Cardenal sendiri tidak mengatakan tujuan spesifik dari diskusi tersebut. Namun dalam bukunya *The Gospel In Solentiname* dapat disimpulkan bahwa tujuan dari diskusi dan dialog tentang suatu teks Alkitab adalah untuk membuat para pembaca atau pendengar terhubung secara langsung dengan teks yang dibaca atau didengar.<sup>14</sup> Jadi metode ini mau menekankan bahwa bukan hanya teks yang penting, tetapi pembaca juga tidak kalah penting.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Daniel Kurniawan Listijabudi, "The Gospel In Solentiname: Sebuah Upaya Memaknai Teks Dari Respon Pembaca," *Gema Teologi* Vol. 30, no. 1 (2006): 83–96.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), xii.

Metode ini juga berfokus pada pembaca yang aktif bukan pasif, serta berkontribusi pada pemberian makna teks yang dibaca.<sup>16</sup> Pembacanya sendiri memberi tanggapan terhadap teks tertentu.

Hal ini seperti teks tersebut membuka diri terhadap pembacanya, yang maknanya ditentukan oleh kekayaan pemikiran pembaca. Yang menarik dari hal ini adalah, tafsiran Alkitab tidak hanya didasarkan pada pengembalian teks pada makna aslinya seperti yang telah diuraikan oleh para ahli, tetapi pada setiap proses tanggapan pembaca yang membuat makna yang sarat tidak lagi terkurung dalam sebuah teks, melainkan sesuatu yang kelihatan pada saat teks dibacakan.<sup>17</sup>

Berdasarkan semua penjelasan tentang metode *Reader Response Criticism*, dapat dikatakan bahwa pendekatan ini melihat makna Alkitab tidak bersifat tetap dan tidak hanya ada satu makna saja. Makna Alkitab bisa saja berbeda sesuai dengan situasi dan pemahaman pembacanya.<sup>18</sup> Jadi teks-teks Alkitab dapat memiliki makna lebih dari satu, tergantung pada pembacanya.<sup>19</sup> Menafsir Alkitab tidak dilakukan untuk mendapatkan makna, melainkan untuk memberi makna. Setiap pembaca dapat memberikan pemaknaan yang berbeda untuk setiap teks yang sama tergantung pada pengalaman yang ia dapat setelah membaca suatu teks. Setiap makna yang diberikan oleh para pembaca tidak dapat dikatakan salah, karena mereka memberi pemaknaan berdasarkan apa yang mereka alami sendiri, begitupun sebaliknya seseorang tidak dapat mengatakan bahwa pemaknaan yang ia berikan adalah yang paling benar, karena tidak setiap orang memiliki pemahaman yang sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Allah

Gereja Kristen sepakat bahwa Allah merupakan Pribadi yang tidak terjangkau oleh pengertian manusia, namun Dia dapat dikenal dan mengenal-Nya adalah syarat mutlak untuk memperoleh keselamatan. Teologi Reformed meyakini bahwa Allah dapat dikenal, akan tetapi manusia tidak mungkin secara sempurna memperoleh pengenalan tentang Dia.<sup>20</sup> Oleh karena itu tidak ada satu studi tentang Allah yang dapat dianggap lengkap, itu semua karena manusia adalah makhluk yang berdosa dan terbatas untuk memahami secara sempurna Dia yang tidak terbatas. Selain itu, Dia sendiri tidak mewahyukan segala hal tentang diri-Nya kepada manusia.<sup>21</sup>

---

<sup>16</sup> James L. Resseg, "Reader-Response Criticism and the Synoptic Gospel," *Journal of the American Academy of Religio* Vol. 52, no. 2 (1984): 307–324.

<sup>17</sup> John Mansford Prior, *Menjebol Jeruji Prasangka: Membaca Alkitab Dengan Jiwa* (Maumere: Ledalero, 2010), 23.

<sup>18</sup> Lyly Grace Mantiri, "Pentingnya Komunikasi Dalam Penafsiran Alkitab," *Bia'* Vol. 2, no. 1 (2019): 118.

<sup>19</sup> Mantiri, "Pentingnya Komunikasi Dalam Penafsiran Alkitab."

<sup>20</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2008), 27.

<sup>21</sup> Moody Press, *Teologi Allah: Allah Kita Maha Agung* (Malang: Gandum Mas, 1999), 18.

## ***Allah yang Berdaulat***

Orang Kristen menerima kebenaran tentang Allah dengan iman, namun bukan iman yang buta melainkan iman yang didasarkan pada bukti yang terdapat dalam Alkitab.<sup>22</sup> Dalam Kejadian pasal 1 dikatakan bahwa “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”, perkataan ini tidak hanya menegaskan bahwa Allah adalah pencipta semesta, tetapi juga bahwa Allah merupakan penopang bagi setiap ciptaan-Nya.<sup>23</sup> Selain itu, pernyataan tersebut juga berarti bahwa Allah telah menetapkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.

Allah dapat dilihat pada hampir setiap halaman Alkitab. Ia menyatakan diri-Nya melalui firman dan tindakan-Nya. Allah merupakan pribadi yang berdaulat dan kedaulatan itu mencirikan seluruh keberadaan-Nya sehingga Dia berdaulat dalam seluruh atribut-Nya. Allah berdaulat untuk menggunakan kekuasaan-Nya sesuai dengan kehendak hati-Nya.<sup>24</sup> Allah tahu apa yang dikatakan-Nya dan semua hukumnya mencerminkan kemahatahuan-Nya yang sempurna. Namun, hukum-Nya juga mencerminkan kebaikan hati-Nya serta mencerminkan kasih-Nya kepada umat-Nya.<sup>25</sup>

Dalam sejarah kehidupan umat Israel, Allah senantiasa menampakkan kedaulatan serta kesetiaan-Nya. Dalam setiap peristiwa yang dialami oleh bangsa Israel, Allah selalu dapat diandalkan dalam kesetiaan-Nya. Allah hadir dalam kehidupan umat-Nya, oleh sebab itu manusia membutuhkan Allah tetapi manusia tidak memiliki sarana untuk menguasai Allah.<sup>26</sup> Allah adalah penguasa atas kehidupan bangsa Israel bahkan setiap manusia, oleh karena itu hanya Dia yang berhak mengatur kehidupan manusia dan manusia tidak dapat mengatur-Nya.

## ***Allah yang Penuh Kasih***

Allah dalam Perjanjian Lama sangat menonjolkan kasih. Para penulis kitab PL menggambarkan kasih Allah dengan sangat memikat perasaan dan secara psikologis sangat menyentuh hati manusia. Allah digambarkan sebagai induk rajawali yang melindungi anaknya (Ulangan 32:10-14), sebagai gembala (Mazmur 23), sebagai ibu (Hosea 11, Yesaya 49).<sup>27</sup> Allah digambarkan sebagai sosok yang melindungi umat-Nya.

Allah dalam PL dipahami oleh bapa bangsa terdahulu sebagai Allah yang berperang. Pada akhirnya Allah memang masih memperjuangkan kehendak-Nya untuk membebaskan umat-Nya yang diperlakukan tidak adil, akan tetapi Dia tidak lagi berjuang dengan berperang, tetapi dengan usaha menyanggupkan manusia dari dalam hatinya untuk menciptakan keadilan, hingga akhirnya kehendak Allah menjadi nyata.<sup>28</sup> Allah memakai mereka yang dipilih-Nya untuk menyampaikan kehendak-Nya kepada umat-Nya untuk menyadarkan mereka akan pelanggaran yang telah mereka lakukan, dan perintah yang harus mereka lakukan.

Allah adalah api namun bukan api yang menghanguskan begitu saja. Dia adalah api kasih yang dengan semangat melawan segala kejahatan dan ketidakadilan.<sup>29</sup> Kasih-Nya tidak

---

<sup>22</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis : Doktrin Allah*.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> A.W. Pink, *Kedaulatan Allah*, ed. Salomon Yo (Surabaya: Momentum, 2015), 23.

<sup>25</sup> R.C. Sproul, *Sifat Allah: Mencari Dan Menemukan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 79.

<sup>26</sup> Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatika Kristiani* (Maumere: Ledalero, 2007), 109.

<sup>27</sup> Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatika Kristiani*.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid.

akan membiarkan umat-Nya hidup dalam ketidakadilan. Bahkan ketika manusia sudah jatuh ke dalam dosa, Dia dengan kasih mau memanggil kembali manusia dan tetap mengasihi manusia walaupun yang dilakukan manusia adalah kejahatan dan mendatangkan sakit hati Allah.

### ***Allah yang Menyesal***

Allah yang menyesal banyak membuat siapa pun yang mendengarnya akan berasumsi bahwa apakah Allah tidak mengetahui dengan jelas apakah yang akan terjadi dengan ciptaan-Nya di masa yang akan datang. Dengan demikian berarti Allah itu terbatas dan sama saja dengan manusia.<sup>30</sup> Manusia adalah ciptaan Allah, dengan demikian seharusnya Allah mengetahui apa yang akan dilakukan oleh manusia di kemudian hari.

Kisah kejatuhan manusia kedalam dosa membuat Allah sangat menderita. Allah sedih karena dosa yang diperbuat manusia sudah merusak ciptaan Allah. Dosa yang berawal dari ketidaktaatan manusia, pembunuhan Habel dan banyak lagi dosa yang dilakukan oleh manusia yang semakin lama semakin meluas karena manusia berbuat sesuai keinginan hatinya. Pada saat itulah Allah berkata bahwa Dia menyesal telah menjadikan manusia.<sup>31</sup> Perkataan tersebut seakan mengingkari sifat-Nya yang tidak berubah.

Namun, yang perlu diketahui adalah penyesalan Allah bukanlah berarti Dia berubah atau tidak mahatahu. Hal tersebut karena manusia sendiri yang tidak lagi setia kepada-Nya.<sup>32</sup> Manusia yang berubah mengingkari perintah-Nya, Allah menyesal bahwa manusia telah hidup dalam dosa dan pemberontakan terus-menerus bahkan manusia telah jauh dari Allah. Dosa dan pemberontakan tersebut yang membuat manusia ditimpa hukuman dari Allah.

### **Menghasut**

Kata menghasut berasal dari kata dasar hasut, yang berarti dengki atau iri hati. Menghasut sendiri dapat berarti membangkitkan hati supaya marah, melawan, memberontak dan sebagainya.<sup>33</sup> Secara umum kegiatan menghasut dapat dikatakan sebagai tindakan yang tidak terpuji. Sifat dari perbuatan menghasut yaitu membuat orang yang dihasut bergerak melakukan tindakan yang diinginkan oleh orang yang menghasut.<sup>34</sup>

Dalam kegiatan menghasut, orang yang dihasut pada mulanya tidak memiliki keinginan untuk melakukan tindakan yang sengaja dihasutkan oleh penghasut. Akan tetapi, karena adanya pengaruh dan dorongan dari orang yang menghasut, pada akhirnya orang

---

<sup>30</sup> Elbaar and Maiaweng, "Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7."

<sup>31</sup> Ibid., 118.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Jenita Putri and Juju Juandi, "Ujaran Kebencian Dalam Laman Acara Vlog Nikita Mirzani," *Dikstrasia* Vol. 5, no. 2 (2021): 254.

<sup>34</sup> Farid Rizal, "Tinjauan Tentang Peranan Keterangan Ahli Dalam Pemeriksaan Perkara Penghasutan Penolakan Kenaikan BBM Dengan Terdakwa Ferry Joko Juliantono Di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat" (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009), 39.

tersebut terhasut dan melakukan apa yang dikehendaki oleh orang yang menghasutnya.<sup>35</sup> Kegiatan penghasutan sendiri merupakan kegiatan yang disengaja oleh penghasut, untuk memperoleh dukungan dari orang yang dihasutnya untuk melakukan satu atau beberapa hal yang diinginkan oleh penghasut.

### **Respons Pembaca Tentang Allah Menghasut Daud**

Allah adalah kasih, namun tidak dapat dikatakan bahwa kasih adalah Allah. Meskipun Allah adalah kasih, namun Dia lebih dari sekedar itu. Kasih hanyalah salah satu sifat Allah, jadi menyamakan Allah dengan kasih berarti mereduksi-Nya ke dalam satu sifat-Nya saja.<sup>36</sup> Allah memiliki banyak sifat yang melekat dengan keberadaan-Nya sebagai pribadi yang Mahakuasa. Tidak ada manusia yang dapat mengetahui secara pasti mengenai Allah, jadi tidak seorang pun juga yang dapat memberikan deskripsi lengkap tentang Allah.

Allah mengetahui segala yang dilakukan ciptaan-Nya, namun ciptaan-Nya tidak mengetahui segala yang dilakukan-Nya. Dia dapat mengatur setiap kehidupan ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak hati-Nya. Dia berkuasa untuk menguji umat-Nya untuk melihat apakah mereka taat atau tidak dan Dia juga mengenal setiap pribadi ciptaan-Nya, walaupun tidak semua ciptaan-Nya mengenal-Nya. Memang manusia tidak dapat mengenal Allah secara sempurna, tetapi apa yang dituliskan dalam Alkitab dapat memberikan gambaran tentang Allah yang sempurna, sisanya tergantung bagaimana manusia memaknai setiap kata yang tertulis dalam Alkitab. Setiap pembaca Alkitab memiliki pemikiran dan pemaknaan yang berbeda terhadap teks Alkitab, termasuk didalamnya adalah teks 2 Samuel 24:1. Oleh sebab itu berikut akan diuraikan respons pembaca ketika mereka membaca teks 2 Samuel 24:1.

#### ***Bukan Allah yang Menghasut***

Menurut seorang majelis yakni bapak Pnt. Darius Tandirerung, menghasut merupakan upaya seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mengikuti apa yang diinginkannya. Menurut bapak Darius Tandirerung kasus dalam 2 Samuel 24:1 yang mengatakan bahwa Allah menghasut Daud untuk melawan bangsa Israel, sesungguhnya bukan berarti bahwa Allah itu jahat. Menurut bapak Darius Tandirerung Allah kadang menggunakan banyak cara untuk menunjukkan kepada umat-Nya bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Jika belajar dari bagaimana Allah menghukum orang Israel sebelumnya, maka bapak Darius Tandirerung berpendapat bahwa bukan Allah secara langsung yang menghasut Daud untuk melawan bangsa Israel, melainkan Dia mengizinkan oknum lain dalam hal ini iblis untuk menghasut Daud. Hal ini sama dengan kasus Firaun yang dikeraskan Tuhan hatinya agar melawan dan menolak membebaskan bangsa Israel dan juga kisah Ayub yang dicobai oleh iblis dan hal itu diizinkan oleh Allah sendiri. Beberapa bangsa juga dipakai Tuhan untuk menghukum bangsa Israel jika mereka melawan kehendak Tuhan.<sup>37</sup>

Oleh karena itu menurut bapak Darius Tandirerung, menghasut dalam teks tersebut lebih kepada menguji Daud dengan mengizinkan iblis menghasutnya, apakah ia memiliki niat

---

<sup>35</sup> Rizal, "Tinjauan Tentang Peranan Keterangan Ahli Dalam Pemeriksaan Perkara Penghasutan Penolakan Kenaikan BBM Dengan Terdakwa Ferry Joko Juliantono Di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat."

<sup>36</sup> Situmorang, *Theologi Proper: Menjelaskan Pribadi Allah Yang Benar, Hidup Dan Absolut*.

<sup>37</sup> Darius Tandirerung, wawancara oleh Penulis, Bongkaradeng, Indonesia, 2 Mei 2022

yang jahat atau baik ketika menghitung bangsa Israel. Ternyata Allah mendapati bahwa tujuan Daud untuk menghitung bangsa Israel tidak benar, karena dengan melakukan penghitungan tersebut, sama dengan ia ingin menyombongkan kekuatan militernya dan bukan mengandalkan Allah. Selain itu, responden mengatakan bahwa dosa yang dilakukan oleh Daud selaku pemimpin juga berdampak kepada bangsa Israel selaku rakyatnya. Bangkitnya murka Allah terhadap bangsa Israel juga tidak lepas dari kesalahan yang dilakukan Daud, jadi Allah menghasut Daud atau Allah mengizinkan Daud dihasut untuk melawan bangsa Israel merupakan cara yang dipakai oleh Allah untuk memberikan teguran dan hukuman atas kesalahan yang dilakukan Daud dan juga bangsa Israel.<sup>38</sup>

### ***Allah Menghukum dengan Cara-Nya***

Bangsa Israel adalah bangsa yang tegar tengkuk dan sering melawan kehendak Allah dan mereka juga sering melupakan Allah, sehingga Allah murka kepada mereka. Bangsa Israel juga sering menduakan Allah dengan menyembah berhala dan melakukan apa yang jahat di mata Allah. Hal tersebut membuat Allah murka terhadap bangsa Israel sehingga Allah akhirnya memakai Daud untuk menghukum bangsa Israel agar mereka sadar dan Kembali kepada jalan yang benar.<sup>39</sup>

Allah melakukan hal tersebut bukan semata-mata untuk memusnahkan bangsa Israel, tetapi Allah hendak menunjukkan kepada bangsa Israel bahwa jika mereka berbalik dan tidak setia kepada Allah, ada konsekuensi yang menanti mereka. Allah juga hendak menunjukkan kepada bangsa Israel bahwa Dialah Allah yang mahakuasa, yang sanggup memberikan kepada mereka segala yang mereka butuhkan, juga sanggup memberikan hukuman bagi mereka yang tidak setia kepada-Nya. Dia juga memiliki cara-Nya sendiri untuk melakukan hal tersebut, termasuk memakai Daud untuk melawan bangsa Israel.<sup>40</sup>

Menurut saudara Juan Palade, menghasut berarti membujuk atau menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Juan Palade tentang teks 2 Samuel 24:1, Allah menghasut Daud untuk melawan bangsa Israel merupakan cara Allah untuk menghukum bangsa Israel. Dalam kitab Perjanjian Lama, Allah seringkali menggunakan bangsa lain untuk memberikan hukuman bagi bangsa Israel ketika mereka melakukan kesalahan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa Allah juga memiliki banyak cara untuk memberikan hukuman kepada mereka yang melanggar perintah-Nya termasuk bangsa Israel.<sup>41</sup>

Jadi menurut responden ketiga, Allah juga sangat mungkin untuk menggunakan Daud sendiri selaku raja untuk menghukum rakyatnya, yakni bangsa Israel. Di sini seolah-olah Allah itu jahat karena menghasut seorang raja untuk melawan rakyatnya sendiri, namun sebenarnya tidak demikian. Allah selalu memiliki maksud dalam setiap Tindakan-Nya. Dengan kata lain, setiap tindakan yang dilakukan Allah adalah bagian dari rencana-Nya untuk menunjukkan betapa Dia berkuasa atas setiap yang diciptakan-Nya, termasuk berkuasa untuk memakai siapa

---

<sup>38</sup> Ibid

<sup>39</sup> Heri Bandu, wawancara oleh Penulis, Bonggakaradeng, Indonesia, 2 Mei 2022

<sup>40</sup> Ibid

<sup>41</sup> Juan Palade, wawancara oleh Penulis, Bonggakaradeng, Indonesia, 2 Mei 2022

saja sebagai alat untuk memberi penghukuman bagi mereka yang melanggar perintah-Nya termasuk Daud sendiri.<sup>42</sup>

Menurut ibu Kristina Rosa, menghasut berarti mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu. Di sini jelas bahwa ada ajakan yang mempengaruhi seseorang untuk mengerjakan sesuatu berdasarkan arahan dari si penghasut. Sama halnya dengan menghasut dalam teks 2 Samuel 24:1, Allah menghasut Daud untuk melawan bangsa Israel.<sup>43</sup>

Ibu Kristina Rosa berpendapat bahwa makna dari Allah menghasut Daud untuk melawan bangsa Israel adalah untuk mengadakan pembalasan terhadap kejahatan yang dilakukan bangsa Israel. Allah sendirilah yang mau memakai Daud bahkan menghasut Daud untuk menghukum bangsa Israel yang melakukan hal jahat di mata Allah. Allah adalah pribadi yang mahakuasa, sehingga Ia bisa memakai siapa saja sesuai dengan kehendakNya, termasuk memakai seorang raja untuk menghukum rakyatnya sendiri. Hal ini bukan berarti Dia memiliki maksud jahat dan benci kepada umat-Nya, akan tetapi Dia ingin membuat umat-Nya sadar bahwa apa yang telah mereka lakukan tidak sesuai dengan kehendak Allah, dan menyadarkan mereka bahwa Allah sesungguhnya sangat mengasihi mereka dan tidak ingin mereka jauh dari hadapan-Nya karena dosa yang mereka lakukan.<sup>44</sup>

Menurut Ibu Adolfinia, menghasut berarti mempengaruhi seseorang mengikuti perintah orang yang menghasut, atau dengan kata lain mengajak seseorang agar orang tersebut mau melakukan sesuatu. Dalam teks 2 Samuel:24, menurut Ibu Adolfinia makna dari Allah menghasut Daud untuk melawan bangsa Israel bukan soal mengajak Daud untuk melakukan kesalahan, tetapi karena bangsa Israel berbuat hal yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Allah bukannya merencanakan hal yang tidak baik ketika Allah menghasut Daud untuk melawan bangsa Israel, tetapi lewat peristiwa tersebut Allah mau menunjukkan kepada bangsa Israel bahwa perbuatan yang mereka lakukan melawan kehendak Tuhan akan mendatangkan penghukuman bagi mereka.<sup>45</sup>

### **Analisis Makna Allah Menghasut Daud**

Setiap hal yang dilakukan Allah adalah untuk mendatangkan kebaikan bagi ciptaan-Nya. Hal itulah yang selama ini menjadi pegangan orang Kristen. Teks 2 Samuel 24:1, di mana Allah menghasut Daud untuk melawan bangsa Israel, secara pemikiran orang Kristen selama ini maka hal yang dapat disimpulkan adalah Allah melakukan hal tersebut karena Daud sendiri dan juga bangsa Israel melakukan kesalahan yang membuat Allah murka.

Menghasut sendiri dipahami sebagai sesuatu yang dilakukan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang dikehendaki oleh si penghasut. Penjelasan dari setiap respons yang ada ialah bahwa menghasut dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk Allah. Allah memiliki kehendak bebas untuk melakukan apa saja karena Dia adalah pemilik dari segala yang ada dalam dunia ini termasuk manusia. Ada penjelasan dari setiap hal dilakukan oleh Allah, dan hal itu tentunya berdasarkan rencana yang terbaik bagi setiap ciptaan-Nya.

---

<sup>42</sup> Ibid

<sup>43</sup> Kristina Rosa, wawancara oleh Penulis, Bonggakaradeng, Indonesia, 2 Mei 2022

<sup>44</sup> Ibid

<sup>45</sup> Adolfinia, wawancara oleh Penulis, Bonggakaradeng, Indonesia, 2 Mei 2022

Yang menjadi hal yang membingungkan adalah mengapa harus Daud yang dihasut oleh Allah untuk melawan bangsa Israel, mengapa bukan bangsa lain seperti yang biasa terjadi dalam kisah perjalanan bangsa Israel? Jawabannya adalah karena semuanya adalah kehendak Allah sendiri. Allah bebas menggunakan siapa saja untuk menggenapi setiap maksud-Nya. Dari setiap penjelasan responden/informan terpola dengan hal tersebut, yakni Allah memiliki maksud serta alasan dari setiap tindakan-Nya. Alasan itu dapat berupa pelanggaran dari umat-Nya, hingga teguran agar umat-Nya kembali atau perintah lain yang hendak Dia sampaikan kepada umat-Nya.

Tidak salah bahwa hampir setiap orang Kristen selalu berpikir positif tentang Allah. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini gereja mengajarkan kepada jemaat tentang Allah yang baik. Gereja hampir tidak pernah membicarakan mengenai Allah dari perspektif yang buruk. Allah itu baik sehingga Dia tidak akan membiarkan umat-Nya selamanya melakukan hal yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Banyak cara yang Allah gunakan untuk menyadarkan umat-Nya yang telah jatuh ke dalam dosa, termasuk menghukum mereka dengan cara yang Allah kehendaki. Itu semua dilakukan Allah karena Dia tidak ingin umat-Nya terlalu lama jauh dari-Nya.

Semua pendapat mereka tidak satu pun yang menyebut bahwa Allah keliru atau Allah jahat karena menghasut seorang pemimpin untuk melawan bangsanya sendiri. Mereka semua memiliki konsep yang sama tentang Allah yang baik dan Allah yang adil. Tidak ada yang salah dari pendapat yang diberikan oleh setiap responden, karena itulah yang mereka maknai tentang Allah dan maksud sebenarnya Dia menghasut Daud. Akan tetapi, hal ini justru sangat menarik, karena sepertinya mereka cenderung enggan untuk membicarakan hal yang nampaknya menyatakan bahwa sebenarnya Allah itu tidak sebaik yang mereka pikirkan selama ini.

Setiap response yang diberikan oleh para responden seperti telah terpola dari pemikiran tentang kejadian-kejadian yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut tampak dari cara mereka mengutip kisah dalam Alkitab tentang bagaimana Allah menghukum orang-orang yang tidak taat kepada-Nya serta mendatangkan murka-Nya atau bagaimana Allah mengizinkan umat-Nya dicobai. Kejadian-kejadian tersebut membuat pemikiran para responden secara spontan menyimpulkan bahwa Allah murka dan menghukum siapa saja yang tidak taat.

Demikian pula ketika mereka melihat teks 2 Samuel 24:1, dimana Allah murka terhadap bangsa Israel dan menghasut Daud untuk melawan mereka serta mengadakan sensus terhadap orang Israel. Mereka dengan spontan berpendapat bahwa pasti ada kesalahan yang dilakukan oleh Daud dan juga bangsa Israel yang mendatangkan murka Allah.

## **KESIMPULAN**

Setiap orang memiliki pengertian yang berbeda dalam hal memaknai Allah dalam hidupnya. Begitupun dengan firman Allah dalam Alkitab. Setiap teks yang ada dalam Alkitab memiliki makna yang berbeda jika dibaca oleh orang yang berbeda pula. Demikian pula teks 2 Samuel 24:1. Ayat ini menunjukkan satu hal lain yang tidak biasa tentang Allah, yakni Allah menghasut Daud untuk melawan bangsa Israel. Ayat ini seolah mengatakan kepada pembaca bahwa Allah itu jahat. Namun setelah melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan *reader response criticism* di Gereja Toraja jemaat Maruanging Klasis Buakayu, untuk melihat

makna Allah menghasut Daud, yang terlihat adalah para responden tetap berpegang pada hal yang mereka percayai selama ini, yakni Allah itu baik dan ia hanya menghukum mereka yang melakukan kesalahan. Doktrin yang selama ini mereka pegang tentang Allah, membuat para responden tidak sanggup mengatakan bahwa Allah itu jahat, sekalipun mereka diperhadapkan dengan teks seperti 2 Samuel 24:1.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis : Doktrin Allah*. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2008.
- Elbaar, Yetris, and Peniel Maiaweng. "Tinjauan Teologis: Allah Menyetal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7." *Jurnal Jaffray* Vol. 11, no. 2 (2013): 114–139.
- Green, Denis. *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatika Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Ko, Grace. "2 Samuel 21-24: Refleksi Teologis Tentang Kerajaan Israel." *SCIELO* Vol.31, no. 1 (2018): 114–134.
- Labobar, Kresbinol. *Dogmatika Kristen: Metode Praktis Ajaran Kristen Dalam Mengembangkan Misi Allah Di Dunia Ini*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Listijabudi, Daniel Kurniawan. "The Gospel In Solentiname: Sebuah Upaya Memaknai Teks Dari Respon Pembaca." *Gema Teologi* Vol. 30, no. 1 (2006): 83–96.
- Mantiri, Lyly Grace. "Pentingnya Komunikasi Dalam Penafsiran Alkitab." *Bia'* Vol. 2, no. 1 (2019): 108–120.
- McVey, Steve, and Wm. Paul Young. *Bukan Allah Yang Murka*. Oregon: Harvest House Publisher, 2015.
- Pink, A.W. *Kedaulatan Allah*. Edited by Salomon Yo. Surabaya: Momentum, 2015.
- Press, Moody. *Teologi Allah: Allah Kita Maha Agung*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Prior, John Mansford. *Menjebol Jeruji Prasangka: Membaca Alkitab Dengan Jiwa*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Putri, Jenita, and Juju Juandi. "Ujaran Kebencian Dalam Laman Acara Vlog Nikita Mirzani." *Diksatria* Vol. 5, no. 2 (2021): 250–257.
- Resseg, James L. "Reader-Response Criticism and the Synoptic Gospel." *Journal of the American Academy of Religio* Vol. 52, no. 2 (1984): 307–324.
- Rizal, Farid. "Tinjauan Tentang Peranan Keterangan Ahli Dalam Pemeriksaan Perkara Penghasutan Penolakan Kenaikan BBM Dengan Terdakwa Ferry Joko Juliantono Di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat." Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Situmorang, Jonar T.H. *Theologi Proper: Menjelaskan Pribadi Allah Yang Benar, Hidup Dan Absolut*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Song-Mi, and Suzie Park. "Census and Censure: Sacred Threshing Floors and Counting Taboos in 2 Samuel 24." *Horizons in Biblical Theology* Vol. 35, no. 1 (2013): 21–41.
- Sproul, R.C. *Sifat Allah: Mencari Dan Menemukan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Yong, Evelyn Tan Hwee. *Sifat-Sifat Tuhan, Asas-Asas Doktrin Kristian*. Selangor: Upstream Publishing, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.